

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan Indonesia. Industri perbankan memiliki tingkat total aset sebesar 83%, diikuti dengan industri asuransi sebesar 8%, perusahaan pembiayaan sebesar 6% dan dana pensiun sebesar 3%, sedangkan industri keuangan lainnya memiliki porsi kepemilikan aset yang relatif sangat kecil (www.bi.go.id). Dominannya aset industri perbankan menjadikan sistem keuangan di Indonesia bertumpu dan begitu bergantung pada industri perbankan (Subagyo, 2017).

Perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara terlebih negara berkembang seperti Indonesia. Perannya sebagai *financial intermediary* dilakukan bank dengan cara menghimpun dana dari masyarakat ke dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kedalam bentuk pinjaman (kredit) dengan tujuan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, bank berperan sebagai lembaga penunjang lalu lintas pembayaran baik nasional maupun internasional yang ditujukan untuk memudahkan dalam pembayaran transaksi. Dengan peran yang penting ini, perbankan dalam suatu negara mampu berkontribusi untuk menunjang pembangunan nasional sebagaimana tujuan bank menurut pasal 3 UU No. 10/1998.

Menurut Kasmir (2012) bank jika dilihat dari statusnya dibagi menjadi dua yaitu bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang mampu dan mempunyai izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri atau secara umum dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan mata uang asing, sementara bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing seperti bank devisa.

Dilihat dari pengertiannya, bank devisa dinilai lebih mudah dalam menyerap dan menyalurkan dana, karena tidak terbatas oleh wilayah dan mata uang yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Fitria, 2013). Karena perannya yang mempermudah masyarakat, bank

devisa di Indonesia mengalami pertumbuhan tiap tahunnya dan mendominasi jumlah perbankan yang ada di Indonesia yang berjumlah sebanyak 80 bank. Berikut adalah perkembangan jumlah bank yang ada di Indonesia:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Berdasarkan Status

| Kelompok Bank Berdasarkan Status | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----------------------------------|------|------|------|------|------|
| Bank Devisa | | | | | |
| Jumlah Bank | 55 | 55 | 74 | 76 | 80 |
| Bank Non Devisa | | | | | |
| Jumlah Bank | 65 | 65 | 48 | 43 | 38 |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), data di olah kembali

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah bank devisa mengalami tren yang meningkat, berbeda dengan bank non devisa yang cenderung menurun tiap tahunnya. Dominannya jumlah bank devisa di Indonesia menunjukkan pentingnya keberandaan dari sebuah bank devisa di Indonesia, terlebih untuk pembayaran transaksi atas impor dan juga ekspor. Namun, risiko yang dihadapi akan lebih tinggi karena dalam kegiatan operasionalnya bank devisa melibatkan mata uang asing yang nilainya dapat berubah sewaktu-waktu (Hayati, 2013).

Dalam kegiatan operasionalnya bank mengandalkan kredit sebagai kegiatan utamanya. Menurut Siswanto Sutojo (1997) sebanyak 50% hingga 70% aset yang dimiliki bank disalurkan kedalam bentuk kredit. Dari aktivitas penyaluran kredit, bank akan memperoleh keuntungan dalam bentuk bunga yang diterima sebagai balas jasa dalam biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah (Kasmir, 2012). Semakin besar kredit yang disalurkan ke masyarakat, maka akan semakin besar bunga kredit yang diterima bank. Selain itu penyaluran kredit merupakan refleksi dari peran perbankan sebagai *financial intermediary*.

Namun, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami laju yang semakin melambat. Pertumbuhan kredit sepanjang 2016 hanya sebesar 7,87%, menurun dari tahun 2015 yang sebesar 10,1%. Bahkan tingkat penyaluran kredit di tahun 2016 merupakan laju kredit terendah sejak era reformasi bahkan lebih buruk dibandingkan kredit pada tahun 2009 ketika perekonomian

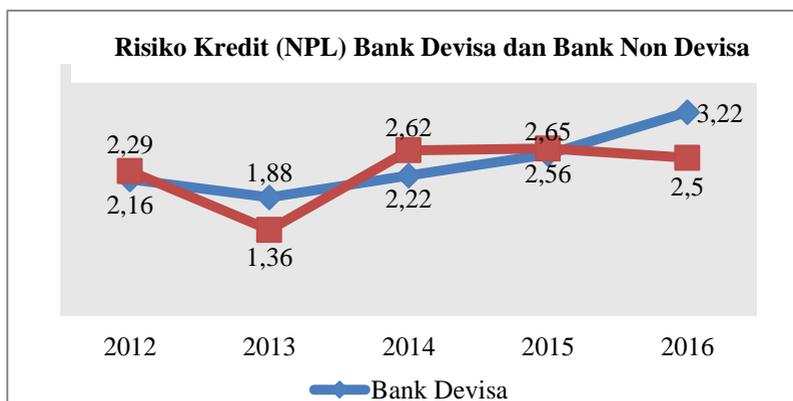
Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

global dan domestik dilanda krisis finansial (kompas.com). Melambatnya pertumbuhan penyaluran kredit bank menyebabkan risiko kredit yang harus ditanggung bank semakin besar karena nilai pembagi atas rasio penyaluran kreditnya tidak tumbuh sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK (metrotvnews.com).

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit sesuai dengan kesepakatan kepada bank (Dendawijaya, 2009). Meningkatnya tingkat risiko kredit perbankan di Indonesia di tunjukkan dengan meningkatnya rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan tingkat risiko kredit yang dialami bank dengan membandingkan total kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012). NPL merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dari sisi aset. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa batas rasio kredit bermasalah (NPL) adalah 5%. Bank akan dikatakan sehat jika memiliki NPL kurang dari 5% dan akan dikatakan tidak sehat jika memiliki NPL diatas 5%.

Berikut adalah perkembangan risiko kredit bank devisa dan bank non devisa yang diukur dengan indikator NPL selama lima tahun terakhir:



Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Laporan Tahunan Bank Terkait, data di olah kembali

Gambar 1.1
Perkembangan Risiko Kredit (NPL) Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Berdasarkan gambar 1.1 dapat terlihat bahwa risiko kredit bank devisa mengalami tren meningkat, berbeda dengan bank non devisa yang fluktuatif cenderung menurun. Bank devisa mengalami penurunan NPL pada tahun 2013 sebesar 0,28% menjadi 1,88% dan mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016 dengan masing-masing nilai sebesar 2,22%, 2,56% dan 3,22%. Meningkatnya rasio NPL di tahun 2016 disebabkan karena melemahnya mata uang rupiah dan ekonomi dunia yang diikuti dengan menurunnya harga komoditas sehingga terjadi peningkatan harga pada penukaran valuta asing yang berakibat tingkat NPL gabungan pada bank devisa menjadi lebih tinggi (keuangankontan.co.id). Sementara itu, bank non devisa mengalami penurunan NPL sebesar 0,93% menjadi 1,36% pada tahun 2013 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,10% menjadi 2,5%. Hal ini mendukung penelitian Hayati (2013) yang menyatakan bahwa bank devisa memiliki NPL yang lebih besar dibandingkan dengan bank non devisa. Meskipun belum menyentuh angka 5%, namun tingkat risiko kredit perbankan khususnya bagi bank devisa harus diperhatikan dan dikelola lebih baik agar tidak terjadi krisis modal pada bank yang mengganggu kegiatan operasional bank dan akan berimbas kepada kestabilan perekonomian nasional.

Dampak dari meningkatnya risiko kredit bagi perbankan akan mengurangi pendapatan bank yang akan berimbas pada berkurangnya biaya untuk kegiatan operasional karena bank harus menyisihkan dana cadangan kerugian untuk menutupi jumlah kredit yang macet. Jika risiko kredit tidak dikelola dengan baik, maka keberlangsungan bank akan terancam karena modal bank yang terus terkikis. Ketika risiko kredit meningkat, peran bank sebagai *financial intermediary* tidak dapat

Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

berfungsi secara penuh. Hilangnya kesempatan bank membiayai operasi dan perluasan operasi debitur lain akan memperkecil kesempatan para pengusaha untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dengan demikian, dampak ganda positif dari perluasan usaha bisnis atau investasi proyek baru, termasuk penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penerimaan devisa, substitusi impor juga tidak akan muncul, sehingga pendapatan bruto negara akan berkurang (Siswanto Sutojo, 1997).

Peningkatan atau penurunan risiko kredit pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sinungan (1993), penyebab risiko kredit dapat disebabkan pada dua macam sumber, yaitu faktor internal (managerial factor) dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari managerial perusahaan yang akan tercermin dari kegiatan operasional di dalam bank kreditur yang dapat dilihat dari kinerja keuangan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan yang mempengaruhi tingkat NPL suatu bank diantaranya adalah BOPO, CAR, NIM, LDR dan Ukuran Perusahaan sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Suryanto (2015), Mada dan Arfinto (2015). Berdasarkan tinjauan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menganalisis kembali faktor yang mempengaruhi risiko kredit yang bersumber dari pihak internal yaitu Ukuran Perusahaan dan Efisiensi Operasional sebagai dua variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2012-2016.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi risiko kredit adalah efisiensi operasional bank. Menurut Molan (2002) efisiensi adalah kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset tersebut. Data menunjukkan bahwa ketika kualitas aset memburuk yang ditunjukkan

Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

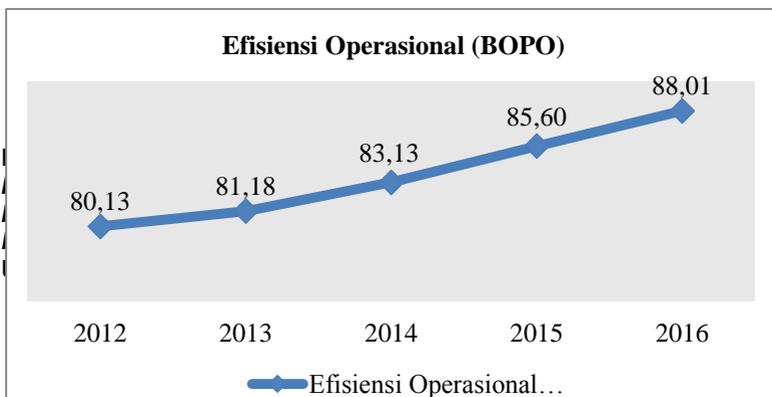
Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

dengan peningkatan kredit macet adalah ketika bank mengalami penurunan efisiensi (Berger & DeYoung, 1997).

Dalam dunia perbankan rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan, yang berarti keuntungan yang di dapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (salah satunya kredit bermasalah) akan semakin kecil (Pandia, 2012).

Namun sebaliknya, Berger dan De Young (1997) dengan hipotesis *skimping* menyatakan bahwa biaya operasional yang semakin rendah akan mengakibatkan semakin tingginya rasio NPL. Bank akan dikatakan efisien karena memiliki biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang akan diterima, namun dalam jangka waktu yang panjang akan terjadi kenaikan rasio NPL. Ketika bank melakukan penghematan, biaya operasional jangka pendek akan berkurang yang biasa digunakan bank sebagai biaya pengawasan dan pengendalian kredit, ketika pengawasan dan pengendalian kredit berkurang akan berakibat pada menurunnya kualitas kredit sehingga kredit bermasalah akan meningkat dan risiko kredit akan meningkat pula.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah berkisar diantara 74% hingga 94%, jika rasio BOPO melebihi 94% bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas kredit karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran kredit. Berikut adalah perkembangan efisiensi operasional yang diukur dengan indikator BOPO pada bank devisa selama lima tahun terakhir:



Sumber: Laporan Tahunan Bank Terkait, data diolah kembali

Gambar 1.2
Perkembangan Efisiensi Operasional (BOPO) Bank Devisa

Berdasarkan gambar 1.2 dapat terlihat bahwa efisiensi operasional bank devisa yang diukur dengan indikator BOPO mengalami peningkatan setiap tahunnya. Selama lima tahun terakhir BOPO terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 80,13%, sementara BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 88,01%. Meskipun mengalami tren yang meningkat, BOPO bank devisa masih dikatakan sehat karena masih sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Fenomena tinginya efisiensi operasional bank di Indonesia menunjukkan rasio BOPO yang masih tinggi dibandingkan dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara lainnya, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK mengatakan bahwa rasio BOPO di Malaysia berada di bawah 50%, sementara Indonesia rata-rata di atas 70% (finansialbisnis.com). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO di Indonesia memang dikatakan tinggi bila dibandingkan dengan negara kawasan Asia Tenggara lain, namun masih berada dalam kategori sehat sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan batas atas sebesar 94%.

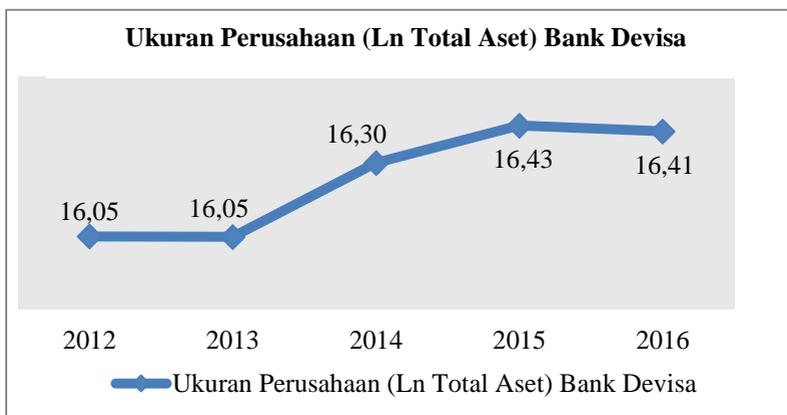
Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

Selain efisiensi operasional faktor kedua yang mempengaruhi risiko kredit adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Saidi, 2004). Aset bank yang besar yang diperoleh dari baiknya kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat sehingga bank memiliki dana yang besar pula untuk disalurkan dalam bentuk aktiva tetap ataupun aktiva produktif lainnya.

Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin besar total kredit yang disalurkan. Dengan analisis kredit dan manajemen kredit yang baik, semakin besar total kredit yang disalurkan akan menyebabkan semakin kecilnya risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL. Hal ini dikarenakan NPL merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan aset (Ang, 1997).

Berikut adalah perkembangan ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln total aset pada bank devisa selama lima tahun terakhir:



Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Laporan Tahunan Bank Terkait, data di olah kembali

Gambar 1.3

Perkembangan Ukuran Perusahaan (Ln. Total Aset) Bank Devisa

perusahaan bank devisa yang diukur dengan Ln total aset mengalami fluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2012 hingga 2013 ukuran perusahaan bank devisa tetap sebesar 16,05, meningkat pada tahun 2014 dan 2015 dengan nilai masing-masing 16,30 dan 16,43, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,02 menjadi 16,41. Menurunnya aset perbankan di tahun 2016 menggambarkan bahwa bank mengalami penurunan dalam sisi pasiva yang didominasi oleh dana pihak ketiga sehingga sisi aktiva yang digunakan bank untuk aktiva tetap maupun aktiva produktif juga mengalami penurunan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil penelitian untuk efisiensi operasional yang berpengaruh terhadap risiko kredit antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ruth Panggabean (2012), Suryanto (2015) dan Muhammad Samsul dan Rizal (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil penelitian berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Melisa Turnip dan Taswan (2016), Ervinna dan Mulyo (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap NPL. Sedangkan, untuk ukuran perusahaan terdapat beberapa perbedaan dalam hasil penelitian yang berpengaruh terhadap risiko kredit seperti penelitian Diansyah (2016) dan Rheny (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Hasil penelitian berbeda terdapat pada penelitian Km. Suli, I Wayan Suwendra dan I Ketut Suwarna (2014), Andreas Gunawan P dan Budi Sudaryanto (2015) dan Nadya Dwi Ad'hadini dan Amie Kusumawardhani (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap NPL.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis kembali faktor yang mempengaruhi risiko kredit dengan menggunakan efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap

Denita Halinten Putri Sundana, 2018

Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

risiko kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Alasan penelitian ini berfokus pada bank devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah karena bank-bank tersebut memiliki tingkat risiko kredit yang lebih besar dan cenderung meningkat dibanding bank non devisa dan memiliki total aset yang besar yang dapat diperoleh salah satunya dengan menghimpun dana dari masyarakat sehingga memiliki dana yang besar pula untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Maka penulis mengambil judul **Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pentingnya perbankan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian berbagai pihak. Terlebih peran perbankan dalam menyalurkan kredit sebagai kegiatan utamanya yang memberi sumbangan besar terhadap pendapatan domestik bruto negara. Semakin besar dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit, semakin besar pula bunga kredit yang didapatkan bank sebagai salah satu sumber pendapatan operasionalnya, namun, hal ini sejalan dengan semakin besarnya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit sesuai dengan kesepakatan kepada bank (Dendawijaya, 2009).

Agar terciptanya kredit yang efisien dan mencegah peningkatan jumlah kredit bermasalah maka bank harus melakukan pengawasan dan penanganan terhadap kegiatan perkreditan. Pengawasan dan penanganan ini akan meningkatkan biaya operasional sehingga akan meningkatkan rasio BOPO. Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan, yang berarti keuntungan yang di dapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (salah satunya kredit bermasalah) akan semakin kecil (Pandia, 2012).

Namun sebaliknya, Berger dan De Young (1997) dengan hipotesis *skimping* menyatakan bahwa biaya operasional yang semakin rendah akan mengakibatkan semakin tingginya rasio NPL. Bank akan dikatakan efisien karena memiliki biaya operasional yang lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan operasional yang akan diterima, namun dalam jangka waktu yang panjang akan terjadi kenaikan rasio NPL. Ketika bank melakukan penghematan, biaya operasional jangka pendek akan berkurang yang biasa digunakan bank sebagai biaya pengawasan dan pengendalian kredit, ketika pengawasan dan

Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

pengendalian kredit berkurang akan berakibat pada menurunnya kualitas kredit sehingga kredit bermasalah akan meningkat dan risiko kredit akan meningkat pula.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi risiko kredit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Peluang untuk menempatkan dana pada sektor kredit akan dapat diperoleh apabila bank memiliki aset yang besar sehingga semakin besar aset yang dimiliki dapat meningkatkan volume kredit yang berarti semakin besar total kredit yang disalurkan. Dengan analisis kredit dan manajemen kredit yang baik, semakin besar total kredit yang disalurkan akan menyebabkan semakin kecilnya risiko kredit yang diukur dengan rasio NPL. Hal ini dikarenakan NPL merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah (Kuncoro dan Suhardjono, 2002). Namun kondisi tersebut dapat berbalik apabila pihak manajemen bank tidak mampu mengelola asetnya dengan efisien sehingga memungkinkan timbulnya risiko yang akan semakin bertambah sejalan dengan peningkatan aset (Ang, 1997). Dalam uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi bahwa penelitian ini menitik beratkan penelitian pada efisiensi operasional dan ukuran perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap risiko kredit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Bagaimana gambaran tingkat Efisiensi Operasional Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Bagaimana gambaran tingkat Ukuran Perusahaan Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tingkat Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
2. Memberikan gambaran tingkat Efisiensi Operasional Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
3. Memberikan gambaran tingkat Ukuran Perusahaan Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
4. Mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016
5. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Risiko Kredit Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan aspek teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai efisiensi operasional dan ukuran perusahaan terhadap risiko kredit.
2. Kegunaan aspek praktis

Denita Halinten Putri Sundana, 2018
Pengaruh Efisiensi Operasional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Kredit pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi Perbankan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam mengelola efisiensi operasional dan ukuran perusahaan agar mampu mengelola tingkat risiko kredit.
- b. Bagi Nasabah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam pemilihan bank untuk menghimpun dana maupun meminjam dana dengan melihat efisiensi operasional, ukuran perusahaan dan risiko kredit.